



Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan

Anam Khoirul Rozak¹, Saefudin Zuhri²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati, Indonesia

E-mail: anamrozak@gmail.com, zuhrisaefudin08@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10	Humanistic places humans as unique individuals with the potential to grow and develop. The emphasis of humanism lies in individual potential, self-awareness, freedom and autonomy, achievement of potential, subjective experience, and social relationships such as the provision of values in emotional aspects. The purpose of writing this article is to understand how the stream of humanist philosophy influences education. This research uses the library research method with a descriptive approach. Data collection is carried out by gathering library or research data whose information is obtained from library facilities. Research results show that humanistic theory encourages a more holistic approach to education, emphasizing individual growth and the development of interpersonal skills. The humanistic education approach has a positive impact on students' spiritual development, not only in understanding but also in considering development from moral, ethical, and leadership aspects. Along with the development of the times, the integration of humanistic values needs to be done carefully, so that the values of Islamic religious education are not eroded and remain consistent.
Keywords: <i>Philosophy;</i> <i>Education;</i> <i>Humanism.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10	Humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang unik dan memiliki potensi tumbuh dan berkembang. Penekanan humanisme terletak pada potensi individu, kesadaran diri, kebebasan dan otonom, pencapaian potensial, pengalaman subjektif, dan hubungan sosial seperti pemberian nilai-nilai aspek emosional. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana aliran filsafat humanisme dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka atau penelitian yang informasinya didapatkan dari fasilitas perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan teori humanisme mendorong pendekatan Pendidikan yang lebih holistic dan menitikberatkan pada pertumbuhan individu serta pengembangan keterampilan interpersonal. Pendekatan pendidikan humanisme berdampak positif pada perkembangan spiritual siswa, bukan hanya pemahaman saja namun juga humanisme memperhatikan perkembangan dari aspek moral, etika, dan kepemimpinan. Seiring dengan perkembangan zaman integrasi nilai-nilai humanisme perlu dilakukan dengan hati-hati, supaya nilai-nilai Pendidikan agama islam tidak terkikis dan tetap konsisten.
Kata kunci: <i>Filsafat;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Humanisme.</i>	

I. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai segala hal mengenai Pendidikan, salah satunya adalah filsafat pendidikan humanis (Sirait, 2024). Filsafat merupakan tolak ukur manusia berdasarkan kemampuan nalar yang terjadi sebelum dan sesudahnya (Nurazizah et al., 2024). Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu dengan mempunyai kerangka acuan dalam filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.

Aliran filsafat humanis masih tergolong baru, karena aliran ini muncul pada tahun 90an sebagai respon atas ketidakpuasan terhadap

pendekatan psikoanalisis dan behavioristik (Dinata, 2021). Manusia dalam filsafat pendidikan humanistik menempati posisi sebagai pusat perhatian dan mempunyai kehidupan yang penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan validasi atau dukungan dari makhluk gaib manapun (Saputra & A'yun, 2023). Humanisme juga menitikberatkan pada pengembangan potensi individu secara keseluruhan, perkembangan moral, sosial dan emosional peserta didik juga merupakan kajian dalam filsafat humanis selain ilmu akademik yang menjadi kajian utamanya (Mayasari, 2017).

Humanisme adalah istilah yang dapat digunakan dalam studi filsafat, pendidikan, dan sastra. Hal ini menggambarkan bahwa makna

yang terkandung dalam istilah ini sangat beragam, meskipun yang pasti pembahasan di dalamnya berkisar pada pemahaman dan penafsiran manusia tentang keberadaannya dalam hubungan antarmanusia dalam Masyarakat (Mayasari, 2017). Humanistik sendiri mempunyai tujuan bagaimana manusia mempengaruhi dan bagaimana manusia berkembang dengan menghubungkan secara teknis seluruh pengalaman yang dialaminya (Husnaini et al., 2024). Teori humanisme pada dasarnya dapat diaktualisasikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan konteks sosial, keyakinan dan lain sebagainya (Yusri, 2024).

Beberapa penelitian yang juga menjadi acuan penulis dalam meneliti, salah satunya yang dilakukan oleh R. V. Fadli (2020) yang berjudul "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Friere Dalam Pendidikan". Penelitian ini menemukan bahwa Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah yang berfokus pada pengenalan realitas diri manusia. Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri dan karena fitrah manusia adalah merdeka dan bebas dari hal-hal yang menindasnya. Inilah tujuan akhir dari karya Paulo Freire tentang filsafat humanisme.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Yushinta Eka Farida (2015) yang berjudul "Humanisme Dalam Pendidikan Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia di seluruh dunia memiliki tujuan dalam kehidupannya, yang berarti bahwa manusia harus humanis terhadap lingkungan mereka. Dalam pendidikan, rasa kasih sayang dan tujuan hidup harus selalu disertai dengan rasa syukur kepada Allah, yang telah menciptakan kita dan alam kita. Kami diberikan akal dan budi untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Artikel lain yang terkait dengan tema, diteliti oleh Santi Mayasari (2017) yang berjudul "Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Teori filsafat humanisme biasanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk pendidikan humanisme adalah pendidikan terbuka, yang memberikan siswa kesempatan untuk bertindak bebas dan memilih apa yang mereka inginkan untuk belajar.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui aliran filsafat humanisme dalam

pendidikan. Harapan penulis, bahwa artikel ini dapat menjadi penguat argumen-argumen di dunia pendidikan terkait aliran filsafat pendidikan khususnya humanisme dan menjadi referensi untuk peneliti berikutnya. Penulis juga berharap peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam dan luas mengenai kelebihan dan kekurangan dari aliran filsafat humanisme dalam pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif (Kartini et al., 2023). Metode *library research* adalah metode yang diartikan sebagai suatu rangkaian penelitian dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang informasinya didapatkan dari fasilitas perpustakaan (Anam, 2021). Diharapkan bahwa sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dapat memberikan solusi untuk masalah yang sedang diteliti. Sumber data ini termasuk buku, artikel jurnal, penelitian yang temanya terkait, dan temuan informasi yang ditemukan di internet tentang topik tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Humanisme

Filsafat dalam bahasa Yunani berasal dari kata *phillein* dan *shopia* yang berarti "cinta dan kebijaksanaan", kata filsafat yang berasal dari kata *phileinsophia* kemudian menjadi *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Kata filsafat dalam bahasa Arab dikenal dengan *falsafah* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *philosophy* (Sena, 2019). Barnadib dalam Hikmawan (2017), Menurut tokoh-tokoh filsafat pendidikan Indonesia, filsafat adalah suatu pendekatan yang mendalam dan terorganisir. Filsafat adalah komprehensif karena ia merupakan perspektif yang lebih dari sekedar informasi yang tersedia. Berdasarkan pemahaman ini, "cinta kebijaksanaan" dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keinginan untuk mengetahui sesuatu secara menyeluruh dan mendalam. Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan, hakikat, nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan. Filsafat pendidikan memandang kegiatan pendidikan sebagai obyek yang perlu dipelajari dan juga dalam rangka mencari permasalahan yang ada dalam bidang pendidikan.

Dari perspektif kebahasaan, humanisme berasal dari kata "humus", yang berarti tanah atau bumi, dan "homo", yang berarti manusia, dan "humanus", yang berarti sifat atau hakikat manusia yang sesuai dengan fitrah manusia. Tanaman dan hewan adalah kebalikan dari manusia. (Hadi, 2022). Dalam kamus ilmiah populer, kata "humanis" berarti keyakinan yang menekankan nilai dan tujuan manusia (Farida, 2015). Secara terminologi mangunharja dalam Rahmatia (2022) mengartikan humanisme sebagai semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiah manusia secara penuh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa filsafat pendidikan humanisme adalah pemikiran secara mendalam sampai pada akarnya mengenai segala hal tentang pendidikan berdasarkan pengembangan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Rizky V. Fadli (2020) juga menyampaikan bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi seseorang melalui proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan.

2. Tokoh Filsafat Humanisme

a) Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah tokoh penting dalam psikologi humanistik. Ia berasal dari keluarga imigran Rusia-Yahudi di Amerika Serikat, tepatnya dari Brooklyn, New York. Ia lahir pada tanggal 1 April 1908 dan meninggal pada tahun 1970 (Yuliana, 2019). Maslow berasal dari keluarga tidak berpendidikan dan merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ayah Maslow sangat mendorongnya untuk meraih kesuksesan di bidang pendidikan dan bidang yang diminati di masa depan. Hal inilah yang membuat Maslow kesepian dan menderita di masa kecil dan remajanya. Abraham Maslow memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kecerdasan otak yang luar biasa dengan IQ 195. Ia mulai mengagumi para filsuf di masa kecilnya, seperti Alfred North, Whitehead, Henry Bagson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Spinoza dengan mempelajari karya-karya mereka. karya tokoh-tokoh tersebut (Alindra & Amin, 2021). Maslow mengatakan dengan singkat, "saya tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku, tanpa teman". Hal itulah yang melatarbelakangi Abraham Maslow menjadi salah satu tokoh teori humanisme.

Maslow hidup di era di mana banyak aliran psikologi baru bermunculan sebagai disiplin ilmu yang relatif muda. Diantaranya adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang dianggap sebagai aliran pemikiran pertama dan behaviorisme John B. Watson disebut sebagai aliran pemikiran kedua. Meski pernah mengagumi kedua aliran tersebut, Maslow memiliki prinsip yang berbeda. Maslow bertanya bagaimana kita menarik kesimpulan dari orang yang mengalami gangguan jiwa yang bisa diterapkan pada orang pada umumnya. Di aliran behavioris mereka mengumpulkan data penelitian dari hewan seperti merpati dan tikus, menurut Maslow kesimpulan mereka mungkin berlaku untuk ikan atau katak tetapi tidak untuk manusia (Iskandar, 2016).

Menurut Maslow, manusia bergerak menuju pemahaman dan penerimaan diri sebisa mungkin. Memenuhi kebutuhan hidup adalah keinginan manusia. Menurut perspektif humanistik, potensi siswa dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan kebebasan untuk menemukan jalan hidupnya sendiri. Manusia adalah subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya (Insani, 2019).

b) Carl R. Roger

Carl Rogers lahir di Illinois, Chicago pada tanggal 8 Januari 1902. Rogers merupakan sosok humanis yang terkenal dengan pengembangan pendekatan psikoterapi yang disebut terapi *person-centered* atau terapi berpusat pada klien. Pada tahun 1987, Carl Rogers meninggal di Lajolla California. Orang tuanya adalah fundamentalis Kristen yang ketat dimana Rogers dianggap sebagai penjahat di masa kecil dan remajanya. Itu sebabnya Rogers tumbuh sebagai anak yang penyendiri, disiplin, dan buku adalah pilihan pelariannya. Ciri-ciri tersebut menjadi dasar pendekatannya dalam memahami kepribadian manusia (Alfaruqy, 2021). Rogers kecil adalah anak yang cukup cerdas dibuktikan dengan dia bisa membaca dengan baik sebelum menginjak TK (M. U. Fadli & Utomo, 2021).

Menurut Carl Rogers, penyelesaian permasalahan dalam kehidupan menuntut perilaku siswa yang bersifat toleran tanpa prasangka buruk antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini

didasarkan pada latar belakang akademis Carl Roger yang merupakan Magister Psikologi di *Columbia University* dan memperoleh gelar Ph.D di bidang Psikologi Klinis dari *Society for the Prevention of Cruelty to Children* di Rochester, NY. (Alindra & Amin, 2021). Selain itu, Roger telah mengembangkan ide-ide tentang pembelajaran yang berdampak pada cara pendidikan dipikirkan dan diterapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, seperti keinginan untuk belajar, belajar secara bermakna, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan, adalah gagasan yang dimaksud (M. U. Fadli & Utomo, 2021). Oleh karena itu, siswa yang berada dalam proses pembelajaran akan memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka sendiri.

c) Arthur Combs

Arthur Wright Combs atau yang lebih dikenal Arthur Combs, lahir pada tanggal 3 Juni 1912 di Newark, New Jersey dan meninggal 21 Maret 1999. Combs sewaktu kecil hidup dan tumbuh tanpa televisi atau komputer. Dia semasa kecil bersama neneknya karena orang tuanya meninggal ketika dia masih kecil. Setelah lulus sekolah menengah tahun 1930, Combs kuliah di Cornell University, setelah lulus dari kampus tersebut dia bekerja sebagai guru di sekolah menengah serta sebagai psikolog, kemudian melanjutkan studinya di *Ohio State University* dalam bidang konseling. Saat itu dia tercatat sebagai mentor untuk dapat meningkatkan keterampilannya dalam membantu siswa dia melanjutkan studi doktoral dibidang psikologi di *Ohio State University* dan menyelesaikannya pada tahun 1945. Sepuluh tahun berikutnya Combs aktif dalam pelatihan siswa dan konseling psikologi di Syracuse University dan Psychotherapy. Combs bekerja juga dengan Carl Rogers, yang menjadi mentor dan teman terkemuka. Mereka juga saling berbagi hubungan konseling timbal balik yang merupakan pengalaman penting bagi combs (Kopeuw et al., 2021).

Arthur Combs juga termasuk tokoh humanistik yang telah mencetuskan gagasannya yang relevan dengan dunia pendidikan. Combs berpendapat bahwa

pendidik perlu memahami tingkah laku peserta didik dengan melihat berbagai sudut pandang dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut akan berdampak pada ranah kognitif dan afektif peserta didik dalam proses pembelajaran (Alindra & Amin, 2021). Oleh sebab itu, peran yang harus dilakukan adalah pendidik juga mampu mengkonstruksi pembelajaran atau materi ke dalam dunia peserta didik. Sehingga, proses pembelajaran dapat terhindar dari hal-hal yang dehumanis.

3. Hakikat Manusia

Manusia diartikan sebagai ciptaan yang paling sempurna, hal ini dikarenakan manusia bisa menjadi buruk/kelebihan nafsu (sifat dasar iblis), patuh/taat (sifat dasar malaikat), dan berakal (keistimewaan manusia) (Aryati, 2018). Rogers percaya bahwa semua manusia dilahirkan dengan keinginan untuk sepenuhnya mencapai apa yang diinginkannya dan berperilaku konsisten sesuai dengan kepribadiannya masing-masing (M. U. Fadli & Utomo, 2021). Menurut humanisme manusia adalah makhluk yang bebas, meskipun kebebasan merupakan topik terpenting dalam bahasan humanisme, namun kebebasan yang diperjuangkan adalah kebebasan berkarakter manusia, kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah, dan masyarakat (Farida, 2015). Humanisme menempatkan manusia sebagai individu unik yang punya potensi untuk tumbuh dan berkembang. Penekanan humanisme terletak pada potensi individu, kesadaran diri, kebebasan dan otonomi, potensi prestasi, pengalaman subjektif, dan hubungan sosial seperti memberikan nilai-nilai emosional.

Oleh karena itu, siswa yang sedang dalam proses pembelajaran akan memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka sendiri (Aryati, 2018). Menurut Abidin dalam Sena (2019) Ada dua aliran utama, terbesar dan tertua, yaitu materialisme dan idealisme. Materialisme meyakini hakikat realitas mencakup hakikat manusia yang bersifat material atau fisik. Ciri-ciri utamanya adalah menempati ruang dan waktu, luas dan obyektif, sehingga dapat diukur, dihitung, diamati. Yang tidak dapat menempati ruang diingkari keberadaannya karena tidak dapat disebut hakikat realitas. Kaum materialis percaya bahwa tidak ada kekuatan yang bersifat spiritual, jika ada peristiwa atau

fenomena yang masih belum diketahui atau diselesaikan, maka bukan berarti kekuatan spiritual itu ada, melainkan karena pengetahuan dan akal kita belum bisa memahaminya. Dalam buku filsafat manusia yang ditulis oleh Abidin (2009), menjelaskan bahwa manusia adalah daging (tubuh) tanpa ruh, seiring berjalannya waktu tubuh manusia mengalami perkembangan dan penyusutan. Lebih lanjut Abidin mengatakan, manusia adalah makhluk deterministik, tidak memiliki kebebasan. Perilaku manusia tidak lain hanyalah akibat dari sebab eksternal. Manusia berperilaku karena ada sebab yang mendahuluinya (stimulus), sehingga memerlukan respon atau reaksi.

Kebalikan dari materialisme, idealisme meyakini bahwa hakikat sejati adalah spiritual. Oleh karena itu aliran ini disebut dengan aliran spiritualis. Bagi kaum idealis, kesadaran manusia berfungsi untuk menjelaskan realitas yang sebenarnya. karena realitas spiritual tidak bisa diukur dengan observasi empiris, kita hanya bisa menggunakan metamorfosis kesadaran manusia, seperti dianggap rasional, berkehendak, kreatif, perasaan dan sebagainya. Kaum idealis tidak mengingkari adanya kekuatan-kekuatan fisik (materi) dan hukum-hukum alam, namun keberadaannya merupakan manifestasi dari suatu kekuatan atau realitas yang lebih tinggi, yakni Ruh yang mutlak. Tubuh (daging) harus dipahami sebagai sarana jiwa untuk mengekspresikan dirinya, baik dalam bentuk perilaku langsung maupun tidak langsung seperti dalam bentuk budaya dan seni. (Abidin, 2009).

Selain kedua aliran tersebut, ada aliran lain yang menyikapi materialisme dan idealisme, yakni aliran dualisme. Dualisme berpendapat bahwa realitas sejati pada dasarnya bersifat fisik dan spiritual. Tidak tepat jika dikatakan bahwa hakikat realitas bersifat material, karena banyak fenomena yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan gejala-gejala yang dapat diukur dengan panca indera. Juga tidak benar jika dikatakan bahwa hakikat realitas adalah ruh atau jiwa, karena tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari keberadaan dan kekuatan materi yang sebenarnya. (Abidin, 2009). Dalam hal ini dualisme mengakui adanya kenyataan fisik dan tidak menolak keberadaan jiwa, meski tidak bisa diamati secara indrawi, tetapi dapat dibuktikan melalui rasio (pikiran).

4. Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Pendidikan

"Humanisme" berasal dari kata latin "humanitas", yang berarti "pendidikan manusia", dan dari kata Yunani "Paideia", yang berarti "pendidikan yang didukung oleh orang-orang yang ingin menjadikan seni liberal sebagai bahan atau sarana utama. Pada masa itu, seni liberal menjadi alat yang paling penting. Ini karena seni liberal bertujuan untuk menginspirasi manusia untuk menjadi manusia bebas yang tidak terpengaruh oleh kekuatan luar (Farida, 2015). Menurut Maslow, manusia berperilaku untuk menunjukkan harga diri sebaik mungkin. Orang juga melakukan hal-hal untuk memenuhi kebutuhannya. Itu adalah tempat Abraham Maslow membangun teori hierarki kebutuhan manusia yang masih digunakan hingga sekarang. Orang memiliki lima jenis kebutuhan, menurut teori hierarki kebutuhan: kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan fisiologis (Alindra & Amin, 2021).

Implikasi dari pandangan Maslow dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk berupaya memenuhi kebutuhan dasar siswa agar kebutuhan yang lebih tinggi juga terpenuhi. Guru sebagai fasilitator, tugas guru adalah mendorong dan memotivasi siswa untuk mengungkapkan keinginannya dan siswa dapat menentukan cara belajar yang tepat. (Lubis, 2019). Fokus Maslow dalam hal ini adalah mengembangkan kualitas individu, dalam pendidikan fokus utamanya adalah pada siswa dan guru merupakan fasilitator atau pembimbing yang mampu memahami apa yang dibutuhkan siswa. Konsep pembelajaran yang sama juga diungkapkan oleh Munif Chatib dalam bukunya "Gurunya Manusia", bahwa guru merupakan salah satu unsur yang berperan aktif, tidak sekedar guru yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, membimbing siswa dalam belajar. dan mampu memahami kemampuan siswa secara bermakna. lebar (Hasanah, 2015).

Pendapat lain dari Carl Rogers, menyatakan bahwa peserta didik dibiarkan belajar bebas, tanpa ada paksaan dan tidak terpaksa. Harapannya supaya peserta didik mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas putusnya (M. U. Fadli & Utomo, 2021). Ide kebebasan juga diusung oleh Paulo Frier yang bermula dari

keyakinan bahwa manusia yang bertindak berdasarkan dunia luar dan mengubahnya, pada saat yang sama mampu mengubah dirinya sendiri. Menurutnya, manusia mempunyai ciri khas berupa kebebasan. Frier mengartikan kebebasan sebagai keadaan dimana seseorang tidak dihalangi untuk mencapai penegasan diri sebagai manusia yang bertanggung jawab. Namun kebebasan yang dimaksud bukan berarti Anda boleh melakukan apa pun, karena berbatasan dengan orang lain yang mempunyai kebebasan yang sama. Artinya kebebasan yang dimiliki manusia adalah semata-mata untuk menjunjung kebebasan itu sendiri (Eran, 2001).

Carl Rogers membedakan dua tipe belajar yaitu: kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman atau signifikan) (Sari et al., 2021). Dalam psikologi humanistik, ia juga memiliki dua ide. Konsep pertama adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyelidiki, menganalisis, memahami, dan memecahkan masalah. Konsep kedua adalah teori kebebasan belajar. yang dimaksud dengan pendidikan yang bertujuan untuk membawa siswa menuju kebebasan dan kemandirian. Carl Rogers juga berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang akan membentuk masukan yang akan mereka terima di masa depan, dan bahwa masukan-masukan ini akan sepenuhnya berfokus pada memenuhi kebutuhan batin seseorang (Alindra & Amin, 2021). Pelajar akan menemukan cara baru untuk meningkatkan semangat mereka dari pengalaman ini.

Setiap orang membutuhkan persepsi yang positif tentang dirinya sendiri. Carl Rogers juga menyatakan bahwa pemahaman diri manusia tidak langsung dan terintegrasi. Yang dimaksud adalah kebebasan seseorang untuk menyatakan apa yang mereka inginkan. Konsep belajar Rogers hampir sama dengan konsep kebutuhan Maslow: proses pembelajaran adalah menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar untuk mempertahankan eksistensinya di lingkungan sekolah dan masyarakat (Realisasi Diri). Bedanya, Roger menekankan kebebasan dalam diri siswa dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan konsep yang dibuat Roger, yaitu:

a) Hasrat untuk belajar

Hal ini disebabkan adanya rasa ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap sekelilingnya. Dalam pandangan belajar humanistik, anak diberi kebebasan untuk

menemukan diri mereka sendiri. Hal ini tentu berlawanan dengan pembelajaran yang ada.

b) Belajar secara signifikan

Peserta didik belajar untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan bermanfaat baginya atau tidak.

c) Belajar tanpa ancaman

Belajar yang baik adalah belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru.

d) Belajar atas inisiatif sendiri

Tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk menentukan pilihannya serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik baginya.

e) Belajar dan perubahan

Peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi serta menyesuaikan kondisi dan situasi yang terus berubah ini (Insani, 2019).

Lebih lanjut mengenai "Pendidikan Untuk Kaum Tertindas" seperti yang dikemukakan oleh Friere, yaitu pendidikan untuk keseluruhan, bukan individu yang mempunyai kekuasaan. Secara khusus pemikiran friere humanisme lebih mengarah pada "pembebasan", yaitu bebas dari penindasan dan belenggu, segala sesuatu mengenai kebebasan manusia diganggu oleh apapun. (R. V. Fadli, 2020). Sejalan dengan konsep Rogers bahwa murid harus mendapat pendidikan tanpa dipaksa namun berdasarkan hasrat dan inisiatif individu, serta tanpa ancaman.

Arthur Combs menyatakan bahwa setiap orang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Combs mendefinisikan pandangan psikologi humanistik menjadi lima hal: keterbatasan fisik, peluang, kebutuhan manusia, konsep diri, dan penolakan terhadap ancaman. Pendidik harus memperhatikan secara cermat kelima hal tersebut, karena kelima hal tersebut merupakan hasil interaksi siswa dengan lingkungannya yang dapat menghambat siswa dalam mengembangkan potensinya. (Alindra & Amin, 2021). Menurut Combs, pembelajaran terjadi apabila mempunyai makna bagi individu, guru tidak dapat memaksakan materi yang tidak disukainya kepada siswanya, bukan karena ia bodoh tetapi karena tidak mau atau terpaksa. (Kopeuw et al., 2021). Oleh karena itu,

pendidik memerlukan kegiatan-kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengubah sikap dan menerima pembelajaran dengan baik.

Siswa akan mempersonalisasikan informasi materi pembelajaran kepada diri mereka sendiri selama proses pembelajaran. Combs menggambarkan proses personalisasi sebagai gambaran lingkaran kecil (gambaran persepsi seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya) dan lingkaran besar (gambaran persepsi seseorang terhadap dunia). Hal-hal yang terjadi di luar diri (dunia) seseorang memiliki dampak yang lebih kecil semakin jauh dari pusat lingkaran (Syarifuddin, 2022). Konsep gambaran yang dimaksud adalah guru harus mampu membantu siswa memperoleh makna dan makna yang terkandung dalam pembelajaran, yaitu ketika siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupannya maka guru dapat berasumsi bahwa ia telah berhasil. Menurut Combs, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Menerima kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program yang mendukung potensi unik siswa.
- b) Memfasilitasi aktualisasi diri dan perasaan mampu siswa.
- c) Meningkatkan perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d) Menentukan jenis pendidikan dan aplikasinya.
- e) Memahami bahwa perasaan manusia, nilai, dan persepsi sangat penting dalam proses pendidikan.
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menantang, tetapi juga mudah dipahami, mendukung, menyenangkan, dan aman.
- g) Menanamkan masalah pada siswa tentang menjadi jujur, hormat, menghargai orang lain, dan pandai menyelesaikan konflik.

Ketiga tokoh diatas masing-masing memiliki teori yang menunjang dalam pendidikan dan saling berkaitan juga melengkapi. Berdasarkan teori mereka Pendidikan humanisme berpusat pada siswa dengan penekanan pada pengembangan potensi individu melalui pendekatan personal. Seorang pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan siswa nya agar mencapai potensi maksimal mereka, disamping itu lingkungan

sekitar siswa pun dibuat agar mendukung dalam pembelajaran. Guru membuka diri untuk membuat hubungan dengan siswa agar saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain Kepala sekolah, guru dan siswa pun mempunyai peran dalam mengkonsep lingkungan sekolah agar nyaman dan saling mendukung dalam Pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang unik dan memiliki potensi tumbuh dan berkembang. Penekanan humanisme terletak pada potensi individu, kesadaran diri, kebebasan dan otonom, pencapaian potensial, pengalaman subjektif, dan hubungan sosial seperti pemberian nilai-nilai aspek emosional. Teori humanisme mendorong pendekatan Pendidikan yang lebih holistic dan menitikberatkan pada pertumbuhan individu serta pengembangan keterampilan interpersonal. Dengan pendekatan pendidikan humanisme berdampak positif pada perkembangan spiritual siswa, bukan hanya pemahaman saja namun juga humanisme memperhatikan perkembangan dari aspek moral, etika, dan kepemimpinan. Seiring dengan perkembangan zaman integrasi nilai-nilai humanisme perlu dilakukan dengan hati-hati, supaya nilai-nilai Pendidikan agama islam tidak terkikis dan tetap konsisten.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2009). *Filsafat Manusia : memahami manusia melalui filsafat* (S. L. Azizah (ed.); 5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Alfaruqy, M. Z. (2021). *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Penerbit.
- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.

- Anam, M. (2021). Pendekatan Fikih dan Pengaruh Madzhab Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Al-I'jaz*, 3(1), 7.
- Aryati, A. (2018). MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Eran, M. (2001). *Terjemah Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Friere*. Jakarta Timur : MELIBAS (Media Lintas Batas).
- Fadli, M. U., & Utomo, S. T. (2021). Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Ghazali*, 4(1), 18–29. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.199
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120.
- Hadi, S. (2022). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 2).
- Hasanah, U. (2015). Konsep gurunya manusia dalam perspektif munif chatib. *Elementary*, 1(2), 52.
- Hikmawan, F. (2017). Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>
- Kartini, Maharani, P., Raimah, Hasibuan, S. L., Harapah, M. H., & Armila. (2023). Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Jukim; Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 96–1688. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.739>
- Kopeuw, P., Womte, Y., & Lausan, M. (2021). *ARTHUR COMBS: BIOGRAFI, TEORI BELAJAR DAN PENERAPANNYA*. 1946–1953.
- Lubis, N. (2019). Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Iv. *Jurnal Pesona Dasar*, 1, 105–112.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Kemas Journal*, 3(1), 629–637.
- Nurazizah, Az-zahra, T. C. S., Damanik, M. Y. P., Lubis, S. K., & Iqbal, M. (2024). Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 327–335. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>
- Rahmatia, S. R. D. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Saputra, I., & A'yun, D. (2023). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pembelajaran Di MTS Noor Musholla Surabaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(4), 154–162.
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar

- Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19-26.
<https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Sena, I. G. M. W. (2019). Filsafat Manusia; Sebuah Kajian Teks dan Konteks dalam Memahami Hakikat Diri. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 37.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1630>
- Sirait, N. M. K. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan : Umsu Press.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349.
<https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>
- Yusri, N. I. . (2024). *Implementasi Nilai-nilai Humanistik Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare.